



PENGARUH LIKUIDITAS KEUANGAN DAN DAYA SAING INDUSTRI PERTAHANAN DALAM UPAYA MEWUJUDKAN EKONOMI PERTAHANAN INDONESIA

Ajeng Alfianita Abdila¹, Yudi Sutrasna²

^{1,2} Universitas Pertahanan Indonesia, Indonesia.

History Article

Article history:

Received December 3, 2022
Approved December 10, 2022

Keywords:

Competitiveness, competitive advantage, defense economy, defense industry, liquidity ratio

ABSTRACT

Rapid global changes and in an effort to create independence in the fulfillment of the domestic Defense and Security Forces make the defense industry must be able to maintain and increase competitive advantage. In the perspective of effective and efficient management, a company with good performance can describe the company as having a competitive advantage and competitiveness. However, based on data on the fulfillment of the main weaponry system, each stage is still below the target that was determined late. For this reason, the purpose of this study is to find out how liquidity conditions and the competitiveness of the domestic defense industry contribute to the fulfillment of the Minimum Essential Force (MEF). Liquidity is the company's ability to pay its obligations. Financial liquidity analysis is used in this study using the financial statements of PT. Pindad (Persero), PT. Dahana (Persero), and PT. Industri Telekomunikasi Indonesia (Persero) complete published core during the 2015-2019 period. The effect of good liquidity can be an indicator of companies in making decisions, meeting the needs of domestic military goods and even being able to export abroad so as to create competitiveness between countries and can create national resilience.

ABSTRAK

Perubahan global yang cepat dan upaya menciptakan kemandirian dalam pemenuhan Alpalhankam dalam negeri membuat industri pertahanan harus dapat mempertahankan dan meningkatkan keunggulan kompetitif. Dalam prespektif manajemen yang efektif dan efisien, perusahaan dengan kinerja baik dapat menggambarkan perusahaan memiliki keunggulan kompetitif dan daya saing. Namun, berdasarkan data pemenuhan alutsista setiap tahapnya masih dibawah target yang telat ditentukan. Untuk itu tujuan dalam penelitian ini untuk mengetahui bagaimana kondisi likuiditas serta daya saing industri pertahanan dalam negeri berkontribusi pada pemenuhan *Minimal Essential Force* (MEF). Likuiditas merupakan kemampuan perusahaan dalam membayar kewajibannya. Analisis likuiditas keuangan digunakan dalam penelitian ini dengan menggunakan laporan keuangan PT. Pindad (Persero), PT. Dahana (Persero), dan PT. Industri Telekomunikasi Indonesia (Persero) yang terpublikasi lengkap selama periode tahun 2015-2019. Pengaruh likuiditas yang baik dapat menjadi indikator perusahaan dalam pengambilan keputusan, memenuhi kebutuhan barang militer dalam negeri bahkan dapat melakukan ekspor ke luar negeri sehingga menciptakan daya saing antar negara serta dapat menciptakan ketahanan nasional.

*Corresponding author email: ajengalfianitaa@gmail.com

PENDAHULUAN

Industri pertahanan yang kompetitif akan segera beradaptasi dalam mengantisipasi perubahan lingkungan global. Perubahan global yang cepat berganti membuat industri pertahanan selalu berkembang maju dan mempertahankan keunggulan kompetitif serta daya saing. Daya saing merupakan suatu ukuran untuk mengetahui seberapa efektivitas penggunaan sumber daya untuk mencapai tujuan strategis. Dalam mencapai tujuan strategis ini dapat dilakukan dengan beberapa cara yaitu dengan meningkatkan profitabilitas penjualan, menciptakan peluang pasar, menentukan posisi pasar, mendapatkan kepuasan pelanggan, dan kepuasan karyawan. Mempertahankan keunggulan kompetitif membuat industri pertahanan agar tetap bisa bersaing dengan industri lainnya.

Pembangunan industri pertahanan dapat dilakukan melalui kebijakan yang mengarah pada pembentukan industri pertahanan yang mandiri, kuat, dan berdaya saing dalam upaya menciptakan pembangunan ekonomi nasional. Pemenuhan Alat Peralatan Pertahanan dan Keamanan (Alpalhankam) dari dalam negeri merupakan bentuk kemandirian Indonesia untuk tidak bergantung pada Alpalhankam luar negeri. Hal ini sesuai dengan kebijakan pembangunan dan pendayagunaan industri pertahanan dalam negeri yang sesuai dengan Undang-Undang Nomor 16 Tahun 2012. Pemilihan kriteria profesional, efisien, efektif, terintegrasi dan inovatif merupakan standar umum yang digunakan komunitas industri pertahanan dunia. Perlunya peran manajemen yang visioner untuk mengintegrasikan potensi produksi dan pemeliharaan dalam mengisi celah (*filling gap*) antara kemampuan industri dan kebutuhan pengguna (Kementerian Pertahanan Republik Indonesia, 2015).

Salah satu permasalahan daya saing dalam pengelolaan industri strategis dan industri pertahanan di banyak negara adalah belum optimalnya koordinasi antar lembaga negara, keterbatasan modal kerja, belum adanya dukungan jangka panjang, belum optimalnya dukungan insentif fiskal dan pembiayaan ekspor, belum optimalnya dukungan pendanaan litbang serta belum sinerginya lembaga litbang dan industri pertahanan.

Fenomena daya saing terlihat sangat kompleks, konsep daya saing itu sendiri merupakan suatu kemampuan yang lebih dibanding yang lainnya. Industri yang kompetitif adalah industri yang memiliki kemampuan untuk memperoleh dan mempertahankan pangsa pasar dalam negeri maupun luar negeri. Sebuah persaingan tidak terpisahkan dari ekonomi pasar, dalam hal ini pasar erat kaitannya dengan kekuatan permintaan dan penawaran. Fokusnya bukan hanya pada pilihan yang optimal namun pada kondisi tertentu juga mendorong pesaing untuk mencari solusi yang lebih baik, kebutuhan penelitian yang berkelanjutan, investasi untuk pengembangan, serta meningkatkan sumber manfaat lainnya yang kaitannya dengan operasional perusahaan. Kekuatan persaingan dalam operasional perusahaan terletak pada produsen, penjual, pembeli, perilaku dan metode pasar, berbagai produk dan jasa, dan bentuk penjualan. Kemajuan ekonomi diciptakan melalui adanya persaingan. Di satu sisi dapat memberi penghargaan dengan keuntungan luar biasa namun sebaliknya dapat juga menciptakan kegagalan. Kesempatan dari keberhasilan dan risiko kegagalan membuat perusahaan dapat mencari solusi terbaik sehingga berada pada posisi yang kompetitif. Hal ini juga berkaitan dengan pengambilan keputusan akan risiko investasi dan usaha inovatif. Tujuan dari kompetisi adalah untuk mendapatkan keuntungan relatif dalam sumber daya dan memungkinkan untuk mencapai keunggulan pasar serta akibatnya pada posisi keuangan (Hunt & Morgan, 1995).

Indonesia sendiri memiliki beberapa Industri Pertahanan baik yang masuk kedalam kategori Badan Umum Milik Negara (BUMN) dan Badan Umum Milik Swasta (BUMS). Salah satu fokus Kementrian Pertahanan saat ini adalah mendorong PT. Pindad dan PT Sari Bahari untuk dapat memenuhi Alpalhankam dalam negeri demi mewujudkan kemandirian Industri Pertahanan. Pemenuhan Alpalhankam berupa kendaraan taktis, senjata, dan bidang peluru

diproduksi oleh PT. Pindad. Sedangkan sebagai salah satu Industri Pertahanan swasta, PT Sari Bahari memegang peran dalam pemenuhan pada bidang rudal, bom, dan missile. Hal ini dilakukan untuk mewujudkan pertahanan dan keamanan yang kuat.

Perbedaan Industri Pertahanan dengan industri lainnya adalah Industri Pertahanan memiliki unsur *hard power* untuk mewujudkan kekuatan nasional. Potensi Industri pertahanan dapat dinilai melalui kemampuan ekspor yang secara simultan dapat membentuk tujuan politik dan ekonomi negara. Oleh karena itu, pentingnya Industri Pertahanan dalam kekuatan nasional.

Berdasarkan pada posisi wilayah Indonesia yang sangat strategis pada perlintasan dunia baik daratan maupun lautan, maka diperlukan adanya program pemenuhan *Minimum Essential Force* (MEF). MEF adalah standar minimum dari kekuatan yang harus ditetapkan sebagai prasyarat mendasar agar Tentara Negara Indonesia (TNI) dapat menjalankan misinya secara efektif dalam menghadapi ancaman yang sebenarnya (Djarwono, 2017).

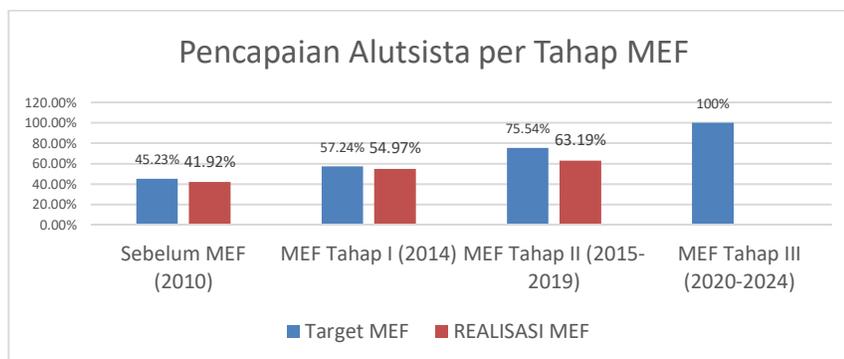
Pertahanan Indonesia sendiri sebelum dijalankan program MEF baru mencapai 41,92% dari semestinya. Pada tabel 1 dapat dilihat rincian jumlah target pemenuhan alutsista pada masing-masing matra berdasarkan data Ditjen Kuathan Kementrian Petahanan tahun 2018 :

Tabel 1. Target Pencapaian Alutsista MEF per Angkatan 2014-2024

	Tahap I (2014)	Tahap II (2019)	Tahap III (2024)
Matra Darat	613.043 Senjata Ringan 1.144 Meriam/Roket/Rudal 1.641 Kendaraan Tempur 104 Pesawat Terbang	649.062 Senjata Ringan 1.371 Meriam/Roket/Rudal 2.000 Kendaraan Tempur 121 Pesawat Terbang	723.564 Senjata Ringan 1.354 Meriam/Roket/Rudal 3.738 Kendaraan Tempur 224 Pesawat Terbang
Matra Laut	146 Unit KRI 2 Kapal Selam 72 Pesawat Udara 440 Kendaraan Tempur Marinir	161 Unit KRI 4 Kapal Selam 85 Pesawat Udara 503 Kendaraan Tempur Marinir	182 Unit KRI 8 Kapal Selam 100 Pesawat Udara 978 Kendaraan Tempur Marinir
Matra Udara	261 Pesawat 20 Radar 0 Peluru Kendali 24 Penangkis Serangan Udara	267 Pesawat 20 Radar 0 Peluru Kendali 24 Penangkis Serangan Udara	344 Pesawat 32 Radar 72 Peluru Kendali 64 Penangkis Serangan Udara

Sumber : Buku III Himpunan Rencana Kerja dan Anggaran Kementerian Negara/Lembaga (RKA K/L) Tahun Anggaran 2021.

Gambar 1. Pencapaian Alutsista 2010-2019



Sumber : Analisis Ringkas Cepat, Anggaran Pertahanan Indonesia, Pemenuhan Minimum Essential Force” Pusat Kajian Anggaran Badan Keahlian Sekretariat Jendral DPR RI, 2020.

Kebijakan pemenuhan alutsista dimulai dari tahun 2010 dan dimulai bertahap setiap 5 tahun. Tahun 2010-2014 merupakan tahap I MEF. Selanjutnya tahap II dilakukan pada tahun 2015-2019, dan seterusnya sampai pada tahap IV yaitu tahun 2025-2029. Pada tahap I pemenuhan alutsista masih dibawah target yang ditentukan hal ini dikarenakan kurangnya ketersediaan peralatan pertahanan dan minimnya kemampuan industri pertahanan dalam negeri serta masih adanya ketergantungan pada industri pertahanan luar negeri. Ketergantungan akan industri pertahanan luar negeri membuat pemerintah mengeluarkan Undang-undangan Nomor 16 tahun 2012 yang bertujuan untuk memberdayakan potensi industri pertahanan dalam negeri menjadi pemasok persenjataan dan armada perang TNI. Untuk memenuhi target MEF, masing-masing industri pertahanan harus mengelola kinerja manajemennya dengan baik dengan cara mengoptimalkan sumberdaya berdasarkan penerapan efisiensi dan efektifitas. Hasil kinerja manajemen dapat menjadi salah satu indikator terhadap produk yang dihasilkan. Produk yang berkualitas sehingga memenuhi permintaan pasar merupakan karakteristik kemampuan kompetitif dan efektifitas manajemen dalam mengadapatasi dan merespon perubahan. Terciptanya kemampuan kompetitif dan manajemen industri pertahanan akan berdampak pada terpenuhinya target pemenuhan Alpalhankam dalam negeri serta meningkatnya kekuatan nasional (Rianto, 2017).

Kekuatan nasional meliputi kekuasaan negara dalam bidang politik-militer, ekonomi, tata ruang, demografi dan teknologi yang dapat menjadi dasar penentuan kekuasaan. Potensi militer dan pertahanan berkaitan dengan kemampuan negara dan kesediaan masyarakat untuk berkorban serta pengeluaran pertahanan. Ukuran dan inovasi serta kemajuan teknologi dapat mempengaruhi faktor ekonomi. Sedangkan faktor geografis berupa sumber daya alam, wilayah, dan perairan juga menjadi faktor penting dalam membangun kekuatan nasional serta jumlah dan struktur populasi menjadi bagian dalam faktor demografi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan studi iteratur sistematis terhadap penelitian terdahulu dan menggunakan data kuantitatif dengan melibatkan data sekunder berupa laporan keuangan Industri Pertahanan khususnya yang tergabung dalam Badan Umum Milik Negara (BUMN) yang terpublikasi selama 5 tahun. Penggunaan rasio digunakan dalam penelitian ini untuk menghasilkan analisis beberapa indikator likuiditas keuangan (Antczak et al., 2021) :

$$\text{Current liquidity ratio} = \frac{\text{Current Assets}}{\text{Short-term liabilities}}$$

$$\text{Increased liquidity ratio} = \frac{\text{Current Assets-inventories}}{\text{Short-term liabilities}}$$

$$\text{Cash liquidity ratio} = \frac{\text{Founds}}{\text{Short-term liabilities}}$$

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Industri Pertahanan diatur dalam Undang-Undang Nomor 16 Tahun 2012 merupakan industri nasional yang terdiri atas badan usaha milik negara dan badan usaha milik swasta baik secara sendiri maupun berkelompok yang ditetapkan oleh pemerintah untuk sebagian atau seluruhnya menghasilkan alat peralatan pertahanan dan keamanan, jasa pemeliharaan untuk memenuhi kepentingan strategis di bidang pertahanan dan keamanan yang berlokasi di wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia. Berkaitan dengan ini pemerintah secara bertahap mendorong industri pertahanan dalam negeri untuk membangun kerjasama Internasional untuk menghasilkan kualitas militer Indonesia yang tangguh, memiliki daya saing unggul, serta berkontribusi dalam pemenuhan Alpalhankam Indonesia.

Keunggulan kompetitif dapat didefinisikan sebagai keunggulan suatu perusahaan atas pesaing atau sekelompok pesaing di pasar dan ekonomi tertentu. Perusahaan yang dapat meningkatkan dan mempertahankan posisi yang kompetitif akan menghasilkan keuntungan yang berkelanjutan (Szwacka-Mokrzycka, 2017 dalam Antczak et al., 2021). Kemajuan ekonomi suatu negara dapat dihasilkan dari sebuah persaingan. Di satu sisi memberi penghargaan yang terbaik berupa keuntungan, di sisi lain memberikan kerugian bahkan kegagalan. Keberhasilan mendorong perusahaan untuk selalu mencari solusi serta inovasi baru untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan pasar dan berkaitan dengan pengambilan risiko investasi (Pietrewicz dan Sobiecki, 2019 dalam Antczak et al., 2021). Tujuan dari kompetisi adalah untuk mendapatkan keuntungan dari pemanfaatan sumberdaya sehingga terealisasinya keunggulan pasar dan berdampak pada posisi keuangan (Hunt dan Morgan, 1995). Daya saing perusahaan dapat dinilai dari perspektif likuiditas keuangan. Tingkat pertumbuhan penjualan dan laba bersih tidak dapat menjamin kondisi perusahaan baik namun terdapat indikator penting lainnya yaitu faktor likuiditas dimana dapat menggambarkan kondisi perusahaan (Białas, 2017 dalam Antczak et al., 2021).

Hilangnya likuiditas adalah penyebab utama kebangkrutan perusahaan. Likuiditas perusahaan, dipahami sebagai kemampuan untuk memenuhi kewajibannya pada basis saat ini, dianggap sebagai barometer paling sensitif dari situasi keuangan perusahaan. Pentingnya likuiditas dalam manajemen perusahaan juga dipertinggi oleh fakta bahwa meskipun perusahaan bertujuan untuk menghasilkan keuntungan dalam jangka panjang, dalam jangka pendek mereka mampu menjaga kelangsungan produksi dan bahkan dapat tumbuh.

Kurangnya likuiditas dalam praktek berarti mempertaruhkan kebangkrutan (Davues, 1992). Rasio likuiditas mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban jangka pendek dengan menilai keamanan finansialnya. Likuiditas perusahaan dikenal sebagai kemampuan unit ekonomi untuk menyelesaikan kewajiban dan terutama tergantung pada dampak siklus piutang dan keteraturan dalam penyelesaian kewajiban. Penelitian relevan tentang pengaruh signifikan likuiditas terhadap nilai perusahaan (Ndruru et al., 2020). Penelitian dan hasil serupa mengenai adanya pengaruh signifikan likuiditas terhadap nilai perusahaan yang melibatkan perusahaan sektor pertambangan (Septiana dan Mahaeswari 2019).

Tabel 2. Hasil Olahan Data *Liquidity Ratio* Industri Pertahanan Tahun 2015-2019

	Current liquidity ratio				
	2015	2016	2017	2018	2019
PT. DAHANA	1.1763	1.3498	1.4554	1.4702	1.6205
PT. PINDAD	1.5300	1.5283	1.7663	1.6197	1.2122
PT. INTI	0.7842	0.4587	0.6798	0.5537	0.5889
	Increased liquidity ratio				
	2015	2016	2017	2018	2019
PT. DAHANA	0.9006	1.0211	1.1560	1.0609	1.1929
PT. PINDAD	1.1022	1.0168	1.3302	1.1853	0.8442
PT. INTI	0.6233	0.3687	0.5774	0.3538	0.2805
	Cash liquidity ratio				
	2015	2016	2017	2018	2019
PT. DAHANA	0.1568	0.1975	0.2802	0.2432	0.3491
PT. PINDAD	0.4754	0.3853	0.6690	0.3518	0.1567
PT. INTI	0.1461	0.0539	0.2596	0.0384	0.0913

Sumber : Laporan Keuangan Tahunan PT. Pindad (Persero), PT. Dahana (Persero), PT. Industri Telekomunikasi Indonesia (Persero) tahun 2015-2019.

Pada hasil olahan data pada tabel 2 menunjukkan bahwa *current liquidity ratio* pada PT. Dahana mengalami kenaikan di setiap tahunnya. Sedangkan untuk PT. Pindad dan PT. Inti mengalami fluktuasi selama periode tahun 2015-2019.

Pada perhitungan *increased liquidity ratio* untuk ketiga perusahaan mengalami fluktuasi, namun dapat dilihat dalam tabel 2 perolehan *increased liquidity ratio* tertinggi diperoleh PT. Pindad pada tahun 2017 sebesar 1.3302 dan terendah sebesar 0.2805 diperoleh PT. Inti pada tahun 2019.

Cash liquidity ratio pada PT. Dahana selama tahun 2015-2019 cenderung mengalami peningkatan namun pada tahun 2018 mengalami penurunan sekitar 13,2%. Perhitungan *cash liquidity ratio* PT. Pindad dan PT. Inti berfluktuasi selama periode 5 tahun penelitian. Nilai *cash liquidity ratio* tertinggi diperoleh oleh PT. Pindad pada tahun 2017 sebesar 0.6690 dan terendah diperoleh PT. Inti sebesar 0.0384 pada tahun 2018.

Tabel 3. Hasil Pendapatan Industri Pertahanan Tahun 2015-2019

	PENDAPATAN (dalam jutaan rupiah)				
	2015	2016	2017	2018	2019
PT. DAHANA	1,376,173	1,371,656	1,550,434	1,982,662	1,989,400
PT. PINDAD	1,948,821	2,025,444	2,456,126	3,200,897	3,398,783
PT. INTI	420,992	681,078	1,308,680	649,756	395,378

Sumber : Laporan Keuangan Tahunan PT. Pindad (Persero), PT. Dahana (Persero), PT. Industri Telekomunikasi Indonesia (Persero) tahun 2015-2019.

Hasil pendapatan PT Dahana sebagai industri pertahanan dengan spesialisasi usaha bahan dan alat peledak dalam 5 tahun terakhir mengalami kenaikan pada setiap tahun namun terjadi penurunan pada tahun 2016 sebesar 0.33%. PT. Dahana pada tahun 2019, bekerja sama dengan PT. Pupuk Kaltim membangun Pabrik Amonium Nitrat dalam rangka menciptakan kemandirian bahan peledak dalam negeri. PT. Pindad memperoleh pendapatan yang selalu meningkat pada periode tahun 2015-2019. Pada tahun 2019 tercatat pendapatan terbanyak diperoleh dari produk kendaraan khusus senilai 1.068,87 (dalam milyar rupiah). Hal ini sejalan dengan usaha PT. Pindad untuk terus berkomitmen untuk tetap menjadi penyedia utama produk pertahanan kendaraan khusus dan keamanan untuk TNI, khususnya Angkatan Darat. Selain itu Pindad dengan semboyan BIG (*Breakthrough, Innovate, Go Global*) menyambut 2020 dengan membulatkan tekad untuk selalu berusaha kearah yang lebih baik, lebih besar, menciptakan value creation, dan melakukan inovasi. Sedangkan pada pendapatan PT. Inti cenderung berfluktuatif, namun pendapatan tertinggi diperoleh PT. Inti pada tahun 2017 sebesar 1,308,680,891. Pada tahun 2017 PT. Inti sebagai industri pertahanan spesialisasi pada bidang elektronika, industri telekomunikasi melakukan inovasi produk baru yang diserap pasar yaitu Inti GAS Meter Prabayar, INTIPay (*mobile point of sales*), Converter Kit (perangkat konversi dari bahan bakar minyak ke gas), Radar ADS-B, Sindila (Sistem Informasi Dini Lalu Lintas), dan sebagainya.

KESIMPULAN

Aspek keuangan merupakan salah satu yang dapat dilihat dalam kemajuan suatu perusahaan. Perusahaan dengan aspek keuangan yang sehat dapat menjadi suatu prestasi yang digambarkan melalui laporan keuangan dalam suatu periode tertentu. Kinerja keuangan yang

baik terutama pada pengelolaan likuiditasnya dapat berpengaruh pada kemampuan perusahaan dalam memproduksi barang militer khususnya untuk memenuhi pangsa pasar dan pemenuhan alpalhankam dalam negeri. Pengelolaan likuiditas perusahaan dengan berlandaskan efektif dan efisien dengan memanfaatkan sumberdaya khususnya sumberdaya finansial untuk menciptakan produk yang berdaya saing unggul dan meningkatkan keuntungan perusahaan lewat pemenuhan kebutuhan permintaan baik dalam maupun luar negeri. Nilai tinggi dari rasio likuiditas saat ini, serta likuiditas uang tunai, dapat mengindikasikan penggunaan kas dan sumber daya perusahaan yang sangat konservatif untuk meningkatkan efisiensi perusahaan. Banyak pengembangan peluang industri pertahanan dimasa yang akan datang untuk melakukan peningkatan kinerja perusahaan dengan pengelolaan sumber daya secara efisien.

Menjaga tingkat likuiditas yang baik dapat menggunakan sumber daya internal untuk mendapatkan keunggulan kompetitif di pasar. Pengetahuan tentang kondisi keuangan perusahaan dan kemampuan untuk membayar kewajiban unit ekonomi dapat mengarahkan industri pertahanan pada posisi kompetitif di pasar serta pada saat yang sama memungkinkan perusahaan untuk bereaksi cepat terhadap perubahan lingkungan. Analisis likuiditas adalah alat yang berguna untuk menentukan situasi keuangan perusahaan (analisis likuiditas statis) dan untuk merancang kegiatan strategis (analisis likuiditas dinamis). Indikator likuiditas menjadi salah satu dasar manajemen dalam pengambilan keputusan.

DAFTAR PUSTAKA

- Antczak, J., Horzela, I., & Nowakowska-Krystman, A. (2021). Influence of Financial Liquidity on the Competitiveness of Defense Industry Enterprises. *European Research Studies Journal*, XXIV(Issue 2), 257–273. <https://doi.org/10.35808/ersj/2125>
- Davues, D. (1992). *Seni Manajemen Keuangan*. McGraw Hill Warsawa-London. P.9
- Djarwono, L. F. (2017). Pembangunan Industri Pertahanan Indonesia: Menuju Pemenuhan Target Mef Atau Sekedar Menuju Arm Candy? *Defendonesia*, 2(2), 25–34.
- Hunt, S. D., & Morgan, R. M. (1995). The Comparative Advantage Theory of Competition. *Journal of Marketing*, 59(2), 1. <https://doi.org/10.2307/1252069>
- Kementerian Pertahanan Republik Indonesia. (2015). *Buku Putih Pertahanan Indonesia 2015* Kementerian Pertahanan Republik Indonesia. *Kementerian Pertahanan Republik Indonesia*.
- Kementerian Keuangan Republik Indonesia. (2021). *Buku III Himpunan Rencana Kerja dan Anggaran Kementrian Negara/Lembaga (RKA K/L) Tahun Anggaran 2021*. <https://www.kemenkeu.go.id/>
- Ndruru, M., Silaban, P. B., Sihaloho, J., Manurung, K. M., & Sipahutar, T. T. U. (2020). Pengaruh Likuiditas, Leverage, Dan Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Manufaktur Tahun 2015-2017. *Jurnal Ilmiah MEA (Manajemen, Ekonomi, Dan Akuntansi)*, 4(3), 390–405.
- PT. Dahana (Persero). *Laporan Keuangan Tahunan 2015-2019*. www.dahana.co.id
- PT. Inti (Persero). *Laporan Keuangan Tahunan 2015-2019*. www.inti.co.id
- PT. Pindad (Persero). *Laporan Keuangan Tahunan 2015-2019*. www.pindad.co.id
- Pusat Kajian Anggaran Badan Keahlian Sekretariat Jendral DPR RI. (2020). Analisis Ringkas Cepat, Anggaran Pertahanan Indonesia, Pemenuhan "Minimum Essential Force". <https://berkas.dpr.go.id/>
- Rianto, M. S. (2017). Peningkatan Peran Pt Daya Radar Utama Dalam Pembangunan Kri Jenis Angkut Tank Guna Mendukung Terwujudnya Kemandirian Industri Pertahanan. *Jurnal Strategi Perang Semesta*, 3(3), 37–65.
- Septriana, I., & Mahaeswari, H. F. (2019). Pengaruh Likuiditas , Firm Size , dan Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Akuntansi Indonesia*, 8(2), 109–123.